

BAB III

GAGASAN MAS'UD YUNUS

A. Gagasan Mas'ud Yunus

Mas'ud Yunus merupakan figur ulama/Intelektual yang dilahirkan dari pondok pesantren. Proses belajar Mas'ud Yunus dihabiskan di pondok pesantren "*Sabilul Muttaqin*" di bawah bimbingan K.H. Ahyat Chalimy. Dia mempunyai gagasan inovatif dan ide-ide yang berdampak pada terciptanya kemaslahatan masyarakat.

Ada beberapa pemikiran Mas'ud Yunus sebelum dan selama menjabat sebagai pejabat publik (menjadi wakil walikota Mojokerto), antara lain terlihat dalam pandangan Mas'ud Yunus di bawah ini:

1. Bidang Keagamaan

Mas'ud Yunus adalah ulama yang berfaham Ahlussunah Wal Jama'ah. Pemikirannya tentang keagamaan berkisar tentang paham Ahlussunah wal jama'ah. Menurut Mas'ud Yunus Sebenar apapun doktrin, sebaik apapun doktrin apabila metodenya jelek maka akan meghasilkan doktrin yang jelek pula.³²

Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai bagian dari kajian keislaman merupakan upaya yang mendudukan aswaja secara proporsional, bukannya semata-mata untuk mempertahankan sebuah aliran atau golongan tertentu yang mungkin secara subyektif dianggap baik karena rumusan dan konsep pemikiran teologis yang

³² Wawancara dengan KH. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011, di Kantor Walikota Mojokerto

diformulasikan oleh aliran, sangat dipengaruhi oleh suatu masalah teologis pada masanya dan mempunyai sifat dan aktualisasinya tertentu.

Pemaksaan suatu aliran tertentu yang pernah berkembang di era tertentu untuk diyakini, sama halnya dengan aliran teologi sebagai dogma dan sekaligus mensucikan pemikiran keagamaan tertentu. Padahal aliran teologi merupakan fenomena sejarah yang senantiasa membutuhkan interpretasi sesuai dengan konteks zaman yang melingkupinya. Jika hal ini mampu kita antisipasi berarti kita telah memelihara kemerdekaan (*Hurriyah*), kebebasan berfikir (*Hurriyah al-ra'yi*), kebebasan berusaha dan berinisiatif (*hurriyah Al-irodah*) serta kebebasan berkiprah dan beraktivitas (*Hurriyah Al-harakah*).

Para ulama' NU menganggap aswaja sebagai upaya pembakuan atau menginstitusikan prinsip-prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang). Perkembangan Aswaja sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan atas dasar modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.

Prinsip dasar dari aswaja sebagai *manhajul fikri* meliputi : *Tawasuth* (moderat), *Tasamuh* (toleran) dan *Tawazun* (seimbang).³³ Aktualisasi dari prinsip yang *tawassuth* adalah bahwa selain wahyu, kita juga memposisikan akal pada posisi yang terhormat (namun tidak terjebak pada mengagung-agungkan akal) karena martabat kemanusiaan manusia terletak pada apakah dan bagaimana dia menggunakan akal yang dimilikinya. Artinya ada sebuah keterkaitan dan

³³ Ghazali "Ahli sunnah dalam pergumulan pemikiran" dalam <http://el-ghazaly.blogspot.com/2010/12/ahlussunnah-wal-jamaah-dalam-pergumulan.html> 31 Desember 2010

keseimbangan yang mendalam antara wahyu dan akal sehingga kita tidak terjebak pada paham skripturalisme (tekstual) dan rasionalisme.

Aktualisasi dari prinsip *tasamuh* adalah dalam konteks hubungan sosial, seorang harus bisa menghargai dan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan sampai pada keyakinan sekalipun. Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita pada orang lain, yang diperbolehkan hanyalah sebatas menyampaikan dan mendialiektikakan keyakinan atau pendapat tersebut, dan diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan. Penjabaran dari prinsip *tawazun* (seimbang) meliputi berbagai aspek kehidupan, baik itu perilaku individu yang bersifat sosial maupun dalam konteks politik sekalipun.

Pandangan Mas'ud Yunus mengenai prinsip-prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (seimbang) sebagai metode berfikir (*manhaj al-fikr*) keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berdasarkan atas dasar modernisasi, menjaga keseimbangan dan toleransi ialah menekankan, bukan menyamakan perbedaan tetapi bagaimana perbedaan itu bisa bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya, Pada saat mengadakan audiensi dengan Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG) Kota Mojokerto di ruang Nusantara Rabu, 20 Juli 2011. Audiensi yang dihadiri oleh pendeta dari 25 gereja di Kota Mojokerto ini dengan maksud untuk membuat kesepakatan bersama, menyamakan suatu visi terkait dengan akan diterapkannya Kecakapan Dasar Keagamaan (KDK) bagi siswa/siswi SD/MI di Kota Mojokerto yang akan memasuki sekolah

jenjang SMP, baik negeri maupun swasta. Penerapan KDK ini dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bermoral.

Mas'ud Yunus tidak pilih kasih, bukan hanya agama Islam saja, tetapi semua agama yang hidup di Kota Mojokerto mendapatkan perlakuan yang sama dalam rangka menuju kesejahteraan masyarakat. Sebab kesejahteraan pemerintah adalah kesejahteraan masyarakat, berarti kesejahteraan semua umat. Terkait dengan penerbitan sertifikat KDK itu pihak Pemkot menunggu data guru sekolah minggu/sekolah agama dan atau pendeta untuk diterbitkan Surat Keputusan seperti halnya guru ngaji di TPQ bagi agama Islam.

2. Bidang Sosial-Kemasyarakatan

a. Merealisasikan Pembangunan RSI Sakinah (Rumah Sakit Islam Sakinah)

Rumah Sakit Islam Sakinah merupakan salah satu lembaga yang bergerak di bidang pelayanan jasa kesehatan yang secara formal dimiliki oleh Nahdlatul Ulama Cabang Mojokerto, yang didirikan dengan Akte Notaris Salim Handoko, SH nomor 32 pada 17 Romadlon 1410 atau bertepatan pada 12 April 1990 H. Rumah Sakit Islam Sakinah ini dibangun dengan modal 20 juta rupiah dan sebidang tanah seluas 5.060 M. Rumah sakit Islam Sakinah ini mulai beroperasi melakukan pelayanan kesehatan pada 2 Oktober 1990.³⁴ Mas'ud Yunus saat ini menjabat sebagai sekretaris Rumah Sakit Sakinah. Dia juga menjabat sebagai ketua yayasan Rumah Sakit Sakinah pada 2000-2004.

³⁴ Dokumen Rumah Sakit Islam Sakinah, "Profil Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto", 1

Gagasan mendirikan Rumah Sakit Islam Sakinah berawal pada 1978, seorang anggota jama'ah kuliah subuh di Pondok pesantren *Sabilul Muttaqin* jatuh sakit dan harus opname di Rumah Sakit Rekso Waluyo. K.H. Ahyat Chalimy menjenguk ke rumah sakit. Melihat kondisi anggota jamaahnya, beliau sangat prihatin sekaligus galau, karena bantal, sprengi dan dinding kamar rumah sakit dipenuhi dengan tanda salib, maklum rumah sakit Kristen.

K.H. Ahyat Chalimy meminta kepada salah seorang anggota keluarganya, untuk minta izin pada petugas rumah sakit, mengganti urung bantal dan sprengi yang tidak ada tanda salib-nya, juga menurunkan patung Yesus di-salib yang menempel di dinding. Setelah mendapat-kan izin, semuanya diturunkan dan diganti. Kemudian K.H. Ahyat Chalimy berdo'a, kemudian meminta salah seorang anggota keluarga untuk senantiasa membisik kalimat "*Laa ilaaha illah*", kemudian beliau pulang. Beberapa saat setelah itu, K.H. Ahyat Chalimy mendapat berita bahwa anggota jamaahnya yang sakit itu meninggal dunia.

Peristiwa itu lebih menggerakkan kembali keinginan K.H. Ahyat Chalimy untuk suatu saat membangun Rumah Sakit Islam, sebuah cita-cita yang sudah dilontarkan oleh K.H. Ahyat Chalimy, ketika membeli tanah di Jl. Brawijaya 99 Mojokerto. Tanah tersebut oleh K.H. Ahyat Chalimy sudah direncanakan sejak awal untuk membangun Kantor NU dan Rumah Sakit Islam.

Gagasan yang muncul kembali ini lalu disampaikan kepada pengurus Cabang NU yang kemudian memasukkannya dalam program jangka panjang Nahdlatul Ulama Cabang Mojokerto. Sepuluh tahun kemudian, ketika K.H. Ahyat Chalimy

mulai terserang penyakit diabet, dan keluar masuk Rumah Sakit. gagasan untuk mendirikan Rumah Sakit Islam ini tak terbendung lagi.

Beliau menyampaikan kembali gagasan ini kepada Muslimat NU, GP Ansor Cabang Mojokerto dan Pengurus Cabang NU untuk segera melangkah. GP Ansor menindak lanjuti gagasan ini dengan mengadakan *halaqah* dengan nara sumber Dr. Zainul Muhtarom (Direktur Rumah Sakit Islam Sakinah) bertempat di aula YPAY Al Ikhlas serta mengundang seluruh pengurus Jam'iyah NU. Hasilnya disepakati untuk segera mendirikan Balai Pengobatan, dan akan dibantu sepenuhnya oleh Dr. Zainul Muhtarom.³⁵

Sebenarnya H. Sirodji Ahmad yang terpilih sebagai Ketua GP Ansor tahun 1988, pernah dimintai secara husus oleh K.H. Ahyat Chalimy untuk mulai merintis didirikannya rumah Sakit Islam ini, yaitu setelah H. Sirodji menggalang dan menyerahkan bantuan GP Ansor pada Korban Bencana Letusan Gunung Kelud.

Muslimat NU juga mulai melangkah secara konkrit, yaitu dengan membeli tanah dan bangunan di Desa Banjaragung, tetapi beberapa orang dari pengurus NU, khususnya hususnya pengurus GP Ansor yang dipimpin oleh H. Sirodji, berpikir lebih jauh ke depan yaitu mencoba untuk mencari tanah yang lebih luas sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi Rumah Sakit.³⁶

Dengan dimotori oleh Pengurus GP Ansor yang baru terbentuk, yaitu H. Sirodji Ahmad, Mas'ud Yunus dan H. Juwaini mulai mencari lahan baru untuk rencana pembangunan Balai Pengobatan atau Rumah Sakit. Mereka berempat

³⁵ Wawancara dengan KH. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011, di Kantor Walikota Mojokerto

³⁶ Wawancara dengan KH. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011, di Kantor Walikota Mojokerto.

mengincar tanah dan bangunan milik H. Muhammad Sholih, Brangkal yang berada di Jl. RA Basuni, dan melakukan pendekatan untuk disewa. Tetapi H. Muhammad. Sholeh minta untuk langsung dibeli sajadengan harga 150 Jt Rupiah seluas $\frac{1}{4}$ Hektar. Tentu saja tawaran ini diluar kemampuan NU. Salah seorang pengurus cabang GP Ansor yang lain, yaitu H. Dawi menyampaikan informasi baru, yaitu tanah dan bangunan Rumah Makan Mbok Berek di Desa Japan, Kecamatan Sooko, direncanakan pemiliknya untuk dijual dengan harga Rp 200 juta seluas $\frac{1}{2}$ Hektar. Informasi ini kemudian dikomunikasikan dengan K.H. Ahyat Chalimy, dan beberapa pengurus NU.³⁷

K.H. Ahyat Chalimy kemudian mengajak untuk melihat langsung kondisi kedua lahan tersebut. Setelah melihat secara langsung kondisi lahan, baik milik H. Moh. Sholeh maupun milik Mbok Berek, lima orang tersebut (H. Sirodji, H. Juwaini. H.Mas'ud Yunus, H. Dawi, dan K.H. Ahyat Chalimy) meluncur ke kebun K.H. Ahyat Chalimy di Trowulan. Sampai disana dia langsung berwudlu' dan shalat *Istikharah*. Selesai sholat kembali menemui pengurus GP Ansor dan menyampaikan hasil *istikharahnya* “ Inshaallah tanah Mbok Berek lebih baik. Asal kita rukun dan kerja keras, akan dikabulkan oleh Allah.” Kemudian K.H. Ahyat Chalimy menunjuk empat orang, yaitu H. Sirodji Ahmad, H. Juwaini, Mas'ud Yunus, dan H. Dawi untuk bernegosiasi secara langsung ke Yogyakarta.

Sebenarnya harga tersebut sangat jauh diluar kemampuan NU untuk membeli. Tetapi K.H. Ahyat Chalimy kemudian membuat ungkapan yang cukup mengenai. “Iki koyok cecek nguntal klopo.” Kata beliau, “Tapi iki gak mustahil,

³⁷ Ibid..

carane klopone diparut, cecek mesti kotal”, lanjutnya. (Ini seperti Cicak menelan buah Kelapa. Tetapi ini bukan mustahil, caranya buah kelapa diparut, Cicak pasti mampu menelan buah kelapa parutan). Akhirnya tugas ini berhasil dilaksanakan dengan baik oleh keempat orang tersebut Kesepakatan dengan Mbok Berek tercapai, dengan harga 190 juta setelah ditawar, uang muka Rp 15 juta dengan waktu pelunasan 2 bulan. Apabila dalam jangka waktu dua bulan tidak bias melunasi maka perjanjian batal, dan uang muka tidak bias diminta kembali.³⁸

Untuk pembayaran uang muka, ternyata NU baru memiliki uang cash sebesar Rp Rp 17.000.000,- yang ber-sumber dari bantuan LP Ma'arif sebesar Rp 5.000.000,- dari hasil penjualan tanah di Tamiajeng Trawas, dan menjual tanah milik NU di Surodinawan kepada Yayasan Al-Ikhlas, sebesar Rp 12.000.000,- Uang pribadi K.H. Ahyat Chalimy sebesar Rp 3 juta.

Untuk menutup kekurangan dengan jarak waktu dua bulan, diundanglah para *aghniya'* (orang-orang kaya) ke Rumah Makan Mbok Berek, untuk diminta bantuannya. Sementara itu juga dilakukan pertemuan serupa ke daerah-daerah, inilah yang dimaksud “klopone di parut”.

Pada saat mengundang *aghniya'* se-Kawedanan Mojokasri di Jetis, K.H. Ahyat Chalimy sedang opname di Rumah Sakit Darmo, Surabaya. Tetapi beliau memaksa untuk ikut hadir dalam pertemuan tersebut, sehingga dengan infus masih di tangan, K.H. Ahyat Chalimy datang dalam pertemuan tersebut. Setelah memberikan wejangan seperlunya, beliau kembali lagi ke Surabaya untuk opname. Seluruh proses untuk mendirikan rumah sakit Sakinah ini dilakukan oleh

³⁸ Wawancara dengan K.H. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011. di Kantor Walikota Mojokerto.

K.H. Ahyat Chalimy dengan semangat yang luar biasa, padahal beliau dalam keadaan sakit-sakitan dan satu kakinya baru saja di amputasi.

Batas waktu pembayaran kepada Mbok Berek tinggal dua minggu lagi, tetapi uang yang terkumpul baru Rp 145.000.000,- Untuk menutup kekurangan ini H. Sirodji menghubungi H. Abdi Manaf, santri senior Pondok Pesantren *Sabilul Muttaqin*, juga “mantu keponakan” K.H. Ahyat Chalimy. Tidak ada jalan lain, H. Manaf dan H. Sirodji hanya melihat kemungkinan itu melalui pinjaman pada Bank, tetapi persoalannya apakah K.H. Ahyat Chalimy mau, apa gunannya. Mereka berdua kemudian langsung ke K.H. Ahyat Chalimy, dan diluar dugaan mereka berdua ternyata K.H. Ahyat Chalimy menyetujui, dengan alasan ini “Darurat dan untuk kepentingan kemaslahatan ummat”. Beliau bahkan menyerahkan sertifikat tanah dan rumahnya untuk dijadikan jaminannya.

Kelihatannya masalah sudah teratasi, tetapi H. Sirodji justru merasa tidak enak untuk menindak lanjuti, khususnya untuk jaminan yang menggunakan sertifikat tanahnya K.H. Ahyat Chalimy pribadi. Oleh karenanya H. Siroj menyampaikan kegalauan hatinya ini kepada H. Muhammad Sholeh (Camat Ngoro), dan sekali lagi di luar dugaan H. Muhammad Sholih justru menawarkan uang pribadinya untuk dipinjam, dan silakan dibayar kapan pun kalau sudah ada uangnya. Akhirnya uang dari H. Muhammad Sholih inilah yang dipakai untuk melunasi pembelian rumah makan Mbok Berek, dan sertifikat K.H. Ahyat Chalimy dikembalikan lagi.

Sementara itu untuk tugas penyusunan struktur organisasi RSI Sakinah, di tunjuk H. Sirodji Ahmad Ahmad Marzuki, untuk mengkomunikasikan dengan beberapa pihak yang terkait, maka berdirilah RSI Sakinah hingga sekarang.

Sebenarnya sempat terjadi miskomunikasi antara NU dengan Muslimat, karena Muslimat NU juga sudah mulai melangkah untuk mendirikan Balai Pengobatan, bahkan juga sudah membeli tanah dan rumah di Ds. Banjaragung. Oleh K.H. Ahyat Chalimy, akhirnya kedua-duanya terus dilaksanakan. Saat yang bersamaan, NU mendirikan dan membangun Rumah Sakit, sedang Muslimat NU membangun dan mendirikan Balai Pengobatan, dan dua-duanya berhasil didirikan.

RSI Sakinah saat ini telah mengalami tiga kali pengembangan secara besar, yang pada awalnya hanya mempunyai 25 tempat tidur, dikembangkan menjadi 75 tempat tidur beserta fasilitas penunjangnya. Pada saat ini sudah berkembang menjadi 145 tempat tidur. Sebagai sebuah Badan Usaha Nahdlatul Ulama, Rumah Sakit Islam Sakinah telah menetapkan visi, misi, tujuan dan Motto untuk menjamin tersedianya layanan yang dapat dipertanggung jawabkan. Visi Rumah Sakit Islam Sakinah adalah layanan kesehatan masyarakat yang unggul, Islami dan Sunni. Misi rumah Sakit Islam Sakinah adalah memberikan layanan kesehatan yang profesional dan paripurna, keterbukaan dan mandiri, serta kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Sedangkan tujuan Rumah Sakit Islam sakinah adalah mewujudkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan, pencegahan (Preventif), penyembuhan (Kuratif), dan pemulihan (Rehabilitatif) dengan tuntunan secara Islami tanpa perbedaan. Motto Rumah Sakit Islam Sakinah adalah

bekerja penuh keikhlasan, mengabdikan demi kemanusiaan, profesional dalam pelayanan.³⁹

b. Gagasan pendidikan model T-SIP (*Training Study Islamic Peace*)

Mas'ud Yunus mempunyai hobi dalam bidang pola pengkaderan di kalangan IPNU. Awalnya beliau aktif di PCNU kabupaten, karena pada waktu di PCNU Kota mengalami kemandegan dalam pengkaderan, maka KH. Mas'ud Yunus mulai aktif dalam membina pola pengkaderan di PCNU kota Mojokerto. Tujuannya adalah untuk membentengi generasi muda agar tetap berada di bawah ideologi Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.

Latar belakang ada sebuah sistem pendidikan model T-SIP (*Training Study Islamic Peace*), adalah berawal dari salah satu santri dari KH. Muthoharun Afif yang berasal dari keluarga tidak mampu disekolahkan dan dibiayai oleh beliau di fakultas kedokteran.

Awalnya santri ini ajarannya di bawah panji Ahlul Sunnah Wal Jama'ah. Setelah jasa-jasa yang telah diberikan oleh sang Kiainya malah mengatakan kafir terhadap Kiainya tersebut.⁴⁰ Setelah ditelusuri, ternyata santri tersebut menjadi pengikut aliran atau ajaran radikalisme di kampusnya.

Pendidikan model T-SIP (*Training Study Islamic Peace*) merupakan sistem pendidikan dengan model pelatihan dan pendidikan yang berbasis Islam damai dalam arti tanpa kekerasan dan tidak ada paksaan.

Zaman kemerdekaan, Islam sudah menunjukkan wajahnya yang beraneka ragam. Lebih menariknya lagi muncul gerakan radikal Islam yang beraliran keras.

³⁹ Dokumen Rumah Sakit Islam Sakinah, "Profil Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto", 3-4

⁴⁰ Wawancara dengan KH. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011, di Kantor Walikota Mojokerto.

Semenjak orde baru jatuh, golongan radikal menemukan momentumnya untuk melakukan akselerasi politik secara kultural (ormas Islam) dan struktural (Partai Islam).⁴¹

Faktor-faktor kemunculan gerakan radikal di Indonesia:

- a. Faktor Internal dalam umat Islam sendiri. Sikap ini dilandasi oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama, dan melakukan penafsiran secara tekstual.
- b. Faktor Eksternal di luar umat Islam. Sikap ini seperti pada masa orde baru yang telah membangkitkan radikalisme Islam.

Tujuan diadakannya Sistem Pendidikan Model *Traininng Study Islamic Peace* adalah membentuk kader-kader pemuda Nahdlatul Ulama' yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja), sebagai salah satu cara untuk menanggulangi masalah kenakalan remaja, serta membentengi generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh aliran keras.⁴²

Secara umum tujuan dari adanya Sistem Pendidikan Model T-SIP (*Training Study Islamic Peace*) ini yakni meningkatkan kualitas generasi muda Nahdlatul Ulama' sebagai bagian dari upaya pembentengan diri sekaligus dalam rangka mengeksplorasi potensi pemuda sebagai bentuk kaderisasi guna memperkuat simpul jaringan kepemudaan Nahdlatul Ulama' dalam menghadapi segala bentuk

⁴¹ Deliar Noer, "Islam Radikal" (Jakarta: Teraju, 2002) 88

⁴² Hanim Masrikha, "Pengaruh Sistem Pendidikan Model T-Sip (Training Study Islamic Peace) Terhadap Perilaku Keberagamaan Pemuda NU Di Kantor Penu Kota Mojokerto." (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2011), 19

tantangan zaman demi teguh dan tegaknya Nahdlatul Ulama' dan bangsa Indonesia.

Sedangkan tujuan khusus dari Sistem Pendidikan Model T-SIP ini antara lain⁴³:

1. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan generasi muda NU tentang ilmu agama yang utuh menurut paham Aswaja (*Ahlussunnah wal Jamaah*).
2. Meningkatkan pemahaman generasi muda NU sebagai kader NU agar mampu menerjemahkan dan mengaktualisasikan ajaran Aswaja dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meningkatkan kadar rasa dan pemahaman generasi muda NU terhadap wawasan kebangsaan dalam rangka membangun karakter Nasionalis (*Character Building Nation*).
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda NU dalam hal pengembangan diri (*personality development*) secara menyeluruh dan seutuhnya, mulai aspek intelektual, mentalitas, moral, emosional, maupun spiritual.
5. Meningkatkan peran serta aktif generasi muda NU dalam menegakkan panji-panji agama Islam yang bersahaja dan berwawasan kebangsaan serta berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Sasaran sistem Pendidikan Model T-SIP (*Training Study Islamic Peace*) diterapkan pada para generasi muda NU yang berusia 15-21 tahun yang berstatus

⁴³ *Project Proposal Training Study Islamic Peace: Angkatan 2 Tahun 2009*, 2-3

sebagai pelajar, mahasiswa, maupun pemuda putus sekolah. T-SIP (*Training Study Islamic Peace*) sekarang dikembangkan di kota dan di kabupaten Mojokerto.⁴⁴

3. Bidang Politik

Bergesernya orientasi dakwah seorang kiai berawal dari dakwah struktural melalui keterlibatannya langsung dalam dunia politik menjadi dakwah kultural. Hal ini menguntungkan golongan Nahdhiyin, karena para kiai dapat lebih memusatkan perhatiannya pada perkembangan masyarakat.

Masyarakat muslim masih meyakini bahwa kiprah seorang kiai adalah pembimbing moralitas masyarakat yang senantiasa harus dihormati dan diikuti. Oleh karena itu, banyak dari kalangan masyarakat memilih figur kiai untuk memimpin mereka, dan di lain pihak, banyak dari kubu partai politik meminati seorang kiai untuk maju bersama dalam pemilihan umum, agar visi dan misinya dapat diterima oleh masyarakat.

Di bawah ini, pemikiran dan landasan Mas'ud Yunus dalam politik:

a. Politik Untuk Pengabdian

Seorang pemimpin pasti ada di mana-mana. Baik itu dalam suatu komunitas besar maupun kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada suatu kelompok tanpa adanya seorang pemimpin. Kepemimpinan yang berasal dari seorang ulama' dan nilai-nilai moral sebagai pijakannya, akan mampu mengantarkan masyarakat pada keadaan politik santun. Politisi yang santun

⁴⁴ Project Proposal *Training Study Islamic Peace*: Angkatan 2 Tahun 2009, 4

biasanya dipakai bagi mereka yang menggunakan spirit ulama atau semangat kerohanian sebagai landasan moralitas politik.⁴⁵

Model kepemimpinan yang diterapkan akan menentukan penilaian masyarakat terhadap pribadi seorang pemimpin. Bagi Mas'ud Yunus duduk di kursi wakil walikota Mojokerto bukan semata-mata untuk kekuasaan, melainkan sebagai wadah untuk memperjuangkan dan menata kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari prioritas-prioritas pembangunan yang telah diterapkan di kawasan Kota Mojokerto.

Kekuasaan adalah amanah yang diemban dan akan dipertanggung jawabkan. Mas'ud Yunus pernah berkata:” kesesungguhnya itu akan bisa memudahkan sesuatu yang sulit, kesesungguhnya itu akan membukakan sesuatu yang terkunci, dan jangan pernah kita mengabaikan dan meremehkan pengabdian, sekecil apapun pengabdian itu akan menjadi besar apabila kita mampu menjalaninya dengan sungguh-sungguh dan *Istiqamah*”.⁴⁶

Kekuasaan kiai cukup kuat untuk mempengaruhi tindakan sosial-politik masyarakat. Fenomena ini karena mereka duduk sebagai legitimator keagamaan. Sebagian orang mengatakan bahwa menjadi bagian dari pemerintah adalah tidak baik, akibatnya kiai manapun yang ikut berkecimpung dalam pemerintah atau politik akan menjadi sasaran cemoohan.

Tidaklah mudah untuk menentukan batasan-batasan apakah sebuah perilaku politik dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai moral masyarakat atau tidak, tetapi tidak sulit untuk menyatakan bahwa perilaku politik

⁴⁵ Imam Suprayugo, *Kiai dan Politik: Membaca Citra Politik Kiai* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 45

⁴⁶ Wawancara dengan KH. Mas'ud Yunus 06 Desember 2011, di Kantor Walikota Mojokerto.

seseorang telah merusak kesepakatan serta tata cara yang telah dibangun bersama, yang selanjutnya menimbulkan keresahan-keresahan terhadap masyarakat. Sehingga masyarakat tidak lagi memandang sisi manfaat dari proses politik yang sedang berjalan. Untuk menilai hal itu dengan menilai apakah perilaku-perilaku politik tersebut mampu membawa kedamaian bagi masyarakat atau malah menimbulkan keresahan-keresahan.

Dengan latar belakang ulama yang mempunyai akal, hati nurani, serta kejujuran akan mampu menghindarkan para penguasa dari keserakahan, kesewenang-wenangan, dan ketidak-konsistenan.⁴⁷

b. Politik adalah Amanah

Di era reformasi ini, menjadi pejabat publik dari figur seorang kiai tidak dibidang asing lagi di negeri ini. Banyak figur kiai ikut beramai-ramai mengikuti pilkada, di sisi lain seolah-olah peran kiai mendatangkan keuntungan besar tersendiri bagi seseorang untuk menjadi orang nomor satu di daerahnya.

Mas'ud Yunus menerima tawaran Abdul Ghani Soehartono untuk mendampingi menjadi wakil walikota bukan langsung saja melepas aktifitas-aktifitasnya dalam berdakwah. Mas'ud Yunus berkata, ``Saya siap dan menerima tawaran untuk menjadi wakil walikota, asalkan saya tetap diijinkan untuk mengaji (menjalankan amanah dakwah).’’⁴⁸

Perjodohan dalam pilwali antara Abdul Ghani Soehartono dan Mas'ud Yunus tidak rencanakan. Menurut Abdul Ghani merasa cocok bergandengan

⁴⁷ Mahrus Irsyam, *Ulama dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Krisis* (Jakarta: Yayasan pengkhidmatan, 1984),80.

⁴⁸ Iklan kota Mojokerto” Profil Tokoh” edisi 3/1 November 2011/hal 4 Jawaban KH. Mas'ud Yunus ketika menerima tawaran wakil walikota Mojokerto 21 Oktober 2008

dengan beliau figur ulama dan dipandang mempunyai kelebihan, terutama dapat dijadikan benteng dalam setiap langkahnya dalam memimpin kota Mojokerto.

Mas'ud Yunus menganggap ini adalah amanah yang harus dijalankan agar masyarakat lebih maju dan mandiri, serta mempunyai sumber daya manusia yang mumpuni. Untuk mampu mewujudkan kekuasaan sebagai bentuk amanah, dibutuhkan penguasa yang mempunyai komitmen terhadap satu “rukun iman” penguasa. Bahwasanya rakyat adalah pemilik sejati dari kedaulatan, rakyat secara bahasa adalah mereka yang dituntun.⁴⁹

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 69